

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital sebagai bentuk modernisasi di zaman global tengah merasuki setiap jenjang kehidupan manusia. Era digital menciptakan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan aktivitas hidupnya yang ditandai dengan penggunaan teknologi canggih (*gadget*) seperti *smartphone*, televisi pintar, tablet dan laptop dengan dukungan akses internet yang memadai serta teknologi lainnya seperti *rice cooker*, *escalator*, dan mesin ATM (*Automatic Teller Machine*).

Setiap perkembangan teknologi selalu menjanjikan kemudahan, efisiensi, serta peningkatan produktivitas. Beberapa janji kemudahan dari teknologi mencakup beberapa hal sebagai berikut. Pertama, teknologi menjanjikan subsistem yang kehadirannya mengubah suatu sistem masyarakat. Misalnya kehadiran televisi dan jadwal siarannya memungkinkan perubahan posisi perlengkapan di ruang nonton disesuaikan dengan posisi televisi dan jadwal kegiatan disesuaikan dengan jadwal tayangan televisi. Kedua, teknologi menjanjikan kemajuan. Siapa pun yang mampu mengakses teknologi apa pun itu tidak akan ketinggalan informasi dan teknologi mempengaruhi gaya hidup seseorang dan menjadi gaya hidup itu sendiri. Ketiga, teknologi menjanjikan kemudahan melalui kehadiran *smartphone* untuk menghubungkan seseorang dengan keluarganya dan mesin ATM untuk melakukan transaksi pembayaran dan pembelian berbagai kebutuhan hidup. Keempat, teknologi menjanjikan peningkatan produktivitas seperti dalam perusahaan dengan tidak mempekerjakan tenaga kerja untuk menghemat biaya gaji dan tunjangan serta penggunaan teknologi sebagai alat kontrol dan evaluasi pekerjaan. Misalnya teknologi *fingerprint* (sistem presensi dengan memanfaatkan sidik jari) akan dapat mengontrol tingkat kehadiran karyawan di kantor. Kelima, teknologi menjanjikan kecepatan dalam penyelesaian pekerjaan. Misalnya dengan penggunaan komputer dan laptop untuk mempercepat pekerjaan di kantor,

mempercepat pembukuan dan mempercepat proses pengiriman dokumen, surat atau *file*, serta barang. Keenam, teknologi menjanjikan popularitas. Misalnya situs *Youtube* yang dapat memfasilitasi siapapun untuk bergaya dan mempromosikan wajah serta penampilannya di internet, hanya dengan berbekal kamera dan akses internet yang lancar untuk dapat meng-*upload* rekaman video atau gambar.¹

Kemudahan-kemudahan yang diperoleh dari teknologi canggih pada era digital tersebut merupakan dampak perubahan sosial (*disrupsi*) yang menciptakan kemajuan (*progress*). Meskipun demikian, selain membawa kemajuan dalam kehidupan manusia, teknologi canggih di era digital turut menciptakan kemunduran (*regress*) berupa candu atau ketergantungan pada sarana-sarana teknologi.² Candu yang didefinisikan Adam Alter sebagaimana dikutip Krisdarmarjati dalam *Kompas. id*, merupakan ketergantungan yang merugikan diri dan terasa sulit untuk hidup tanpa melakukannya. Definisi tersebut mempunyai makna yang berbeda di zaman sebelum era digital yang lebih identik dengan kecanduan akan rokok, minuman keras dan narkoba dengan ketergantungan di era digital yang mengarah kepada peralatan dan sistem teknologi yang digunakan. Kehadiran teknologi digital menjadikan sumber candu menjadi beragam dan dapat merasuki seseorang tanpa disadari mulai dari kebiasaan mengakses suatu produk salah satunya melalui jaringan internet dan berlanjut menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat terlewatkan untuk dilakukan.³

Hasil survei terhadap 1.000 orang Inggris oleh *Secure Envoy*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam *password* digital, menunjukkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama telepon selulernya. Hal tersebut senada dengan hasil riset yang dilakukan *Zogby International* di Amerika Serikat yang menunjukkan

¹Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2:1 (Wonosobo: 2014), hlm. 37-38.

²Perubahan sosial dalam dua wujud yaitu perubahan dalam arti kemajuan (*progress*) atau menguntungkan dan perubahan dalam arti kemunduran (*regress*) atau tidak menguntungkan masyarakat. *Ibid*, hlm. 40-43.

³Yohanes Advent Krisdarmarjati, "Mengatasi Beragam Candu di Era Digital," *Kompas. id*, 18 Januari 2023, <https://app.komp.as/Vn5C42juoQ26B2AP6>.

24 persen dari 1.950 responden yang terdiri dari orang dewasa menyatakan internet memberikan dampak yang signifikan dalam hidup mereka serta mereka tak bisa hidup tanpa internet dan membutuhkan konektivitas dengan kecepatan tinggi.⁴ Sedangkan kecanduan sarana teknologi dalam skala nasional diuraikan Krisdarmarjati dalam *Kompas. id* demikian:

Dalam lima tahun terakhir, masyarakat Indonesia menghabiskan hampir 9 jam dalam sehari untuk mengakses berbagai konten digital. Sekitar 40 persen dari waktu tersebut dihabiskan untuk mengakses media sosial. Hal tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata aktivitas warganet dunia. Data dari *Digital 2021: Global Overview Report We Are Social* dan *Hootsuite* menunjukkan durasi mengakses internet penduduk dunia mencapai 7 jam per hari, di dalamnya termasuk 2,5 jam mengakses media sosial. Sedangkan penggunaan internet dan media sosial masyarakat Indonesia berada di atas rata-rata dunia tersebut.⁵

Kecanduan akan sarana-saran teknologi telah menjadi masalah, tantangan sekaligus ancaman global termasuk bagi keluarga-keluarga Kristen yang tengah bermisi di tengah gempuran era digital. Paus Benediktus XVI dalam mencanangkan tahun 2013 sebagai Tahun Iman, menegaskan betapa sulitnya beriman di tengah zaman digital terutama orang-orang muda yang lahir sebagai *Net Generation*, suatu generasi yang erat dengan kemajuan teknologi komunikasi dan memiliki karakter serta cara berpikir yang khas karena pengaruh kemajuan teknologi tersebut.⁶

Selain kecanduan yang diakibatkan sebagai dampak negatif dari teknologi canggih, terdapat beberapa dampak negatif dari kemajuan teknologi dalam aspek sosial budaya sebagai berikut. Pertama, kemerosotan moral yang disebabkan oleh kemajuan kehidupan ekonomi yang menekankan upaya pemenuhan berbagai keinginan material sehingga menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani. Kedua, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak

⁴Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya", *op. cit.*, hlm. 35.

⁵Krisdarmarjati, "Mengatasi Beragam Candu di Era Digital", *loc. cit.*

⁶Hery Setyawan Oktavianus, "Pewarisan dan Pendidikan Iman Anak sebagai Tanggung Jawab Orang Tua Menurut Ecclesia Domestica Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur," *Jurnal Teologi*, 3:2 (November 2014), hlm. 119.

kejahatan. Ketiga, sebagaimana merujuk pada hasil penelitian Siti Irene pada tahun 2012, tentang pola interaksi antarmanusia yang berubah dalam keluarga yang tergolong sebagai masyarakat digital, dinyatakan bahwa:

Kehadiran komputer pada kebanyakan keluarga menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telepon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program *Internet Relay Chatting* (IRC), *internet*, dan *email* telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program *Internet Relay Chatting* (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja.⁷

Berbagai tantangan sebagaimana telah diuraikan di atas menuntut peran aktif keluarga-keluarga Kristen dalam mengatasi berbagai dampak negatif kemajuan teknologi serta meningkatkan kualitas pembinaan dalam keluarga terutama bagi anak-anak dan kaum muda sebagai masa depan Gereja agar mampu bermisi di tengah gempuran era digital. Sebab keluarga merupakan “Gereja kecil” (domestik) yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan iman Gereja Katolik (universal) sekaligus sebagai dapur iman bagi anak-anaknya. Keluarga sebagai Gereja domestik akan sangat membantu perkembangan misi Gereja universal apabila mempunyai arah yang jelas didukung dengan pembentukan dan perkembangan iman yang tepat. Jika Gereja domestik tidak memiliki arah maka arah Gereja universal pun sulit untuk diwujudkan.

Meskipun banyak keluarga menghayati situasi ini dalam kesetiaan terhadap nilai-nilai Kristiani, tak sedikit pula keluarga-keluarga Kristen mengalami keraguan dan kebingungan akan peranan mereka bahkan tidak menyadari lagi makna dan kebenaran yang terdalam mengenai kehidupan keluarga. Oleh karenanya diperlukan penguatan bagi keluarga-keluarga Kristen di era digital dengan menyadarkan kembali peranannya sebagai *Ecclesia Domestica* yang berarti “Gereja Rumah Tangga”. Hal ini perlu didukung dengan perhatian

⁷Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *op. cit.*, hlm. 42-43.

dari Gereja dalam kebijakan pastoralnya baik di tingkat Gereja domestik maupun universal. Pertanyaannya ialah sudah sejauh manakah perhatian dan peranan Gereja universal maupun domestik dalam menanggapi realitas keluarga Kristen di era digital?

Sejak Sinode para Uskup di Roma pada tanggal 26 September-25 Oktober 1980 Gereja mulai mencurahkan perhatian yang mendalam terhadap keluarga sekaligus dipanggil untukewartakan Injil kepada manusia selama perkembangannya dan untuk mengantarkannya pada kematangan manusiawi serta Kristen yang sepenuhnya, melalui pembinaan dan katekese yang berangsur-angsur.⁸ Sedangkan Sinode Para Uskup Sedunia terbaru bertemakan “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, Misi” yang dicanangkan oleh Bapa Paus Fransiskus pada tanggal 10 Oktober 2021. Sinode tersebut memuat pesan provokatif-inspiratif Paus Fransiskus tentang perlunya kewaspadaan terhadap tiga kecenderungan yang tidak bersifat sinodal yaitu formalisme, intelektualisme dan rutinitas standar zona nyaman. Gereja domestik seperti Keuskupan Agung Ende (KAE) bersamaan dengan sinode tersebut turut menunjukkan perhatiannya kepada realitas keluarga dalam Musyawarah Pastoral (Muspas) VII Keuskupan Agung Ende yang dilaksanakan di Bajawa pada tanggal 27-30 Oktober 2021. Muspas yang diyakini sebagai “Lembaga Pastoral Tertinggi Umat” tersebut mengangkat dua keprihatinan utama salah satunya yaitu perlunya desain pendampingan keluarga. Pada bidang keprihatinan keluarga muda ditemukan bahwa pendampingan keluarga melalui program-program Komisi Paskel sudah berjalan dengan baik dan terus berupaya mengoptimalkan kegiatan pendampingan berlanjut karena masalah-masalah keluarga masih terus terjadi. Realitas tersebut dialami pada Sidang Lintas Perangkat Istimewa dan menghasilkan salah satu rekomendasinya bahwa perlu adanya desain pendampingan keluarga yang menyapa anak usia dini, remaja, OMK dan pasangan suami istri.⁹

⁸Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Seri Dokumen Gerejawi No. 30, penerj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), hlm. 12-13.

⁹Keuskupan Agung Ende, "Muspas VIII Keuskupan Agung Ende VIII" dilaksanakan di Bajawa pada tanggal 27-30 April 2021.

Selain itu perhatian Gereja terhadap tantangan keluarga di era digital juga tampak melalui anggota religius-misioner kongregasi SVD dalam tema Kapitel XXIV Provinsi SVD Ende tentang “Saksi Sabda dalam Era Digital”, sebagaimana dirumuskan dalam pernyataan P. Agustinus Alfons Duka, SVD, menekankan konteks misi SVD dewasa ini yang mendesak mereka untuk memiliki *ethos* (kredibilitas moral), *logos* (kredibilitas intelektual), dan *pathos* (kredibilitas komunikasi). Alfons turut menekankan bahwa anggota religius SVD tidak harus menjadi teknisi digital, tetapi menjadi misionaris digital yang memberi spirit pada tugas pewartaan Sabda secara konsisten dan berakar dalam Sang Sabda. Hal ini bertolak pada realitas era digital yang menunjukkan banyak orang muda mengalami disrupsi moral dan spiritual, sementara keluarga-keluarga mengalami kemerosotan nilai-nilai hidup kristiani, perdagangan orang makin marak dan kasus HIV & AIDS belum juga berkurang. Ia mengajak anggota SVD lainnya sebagai misionaris untuk meningkatkan implementasi dialog profetis menurut matra-matra khas serikat, kemampuan koordinasi dan animasi mulai dari kalangan pemimpin dan seluruh anggota agar berakar dalam Sang Sabda. Oleh karenanya, Provinsi SVD Ende dalam pertemuan tersebut menetapkan lima program untuk jangka waktu lima tahun salah satunya berkaitan dengan pemberdayaan keluarga.¹⁰ Keprihatinan Gereja tersebut didasarkan pada realitas yang menunjukkan banyaknya persoalan dan tantangan keluarga di era digital yang perlu diatasi serta sebagai bentuk kesadaran untuk mengupayakan pembinaan keluarga yang tepat. Harapan serta upaya Gereja dalam mengembangkan model pembinaan bagi keluarga-keluarga Kristen dewasa ini melalui agen pastoral menuntut pula usaha dari pihak keluarga itu sendiri untuk menciptakan pembinaan dan pendampingan yang berdaya guna serta menguatkan anggota keluarganya agar mampu bermisi di tengah gempuran era digital.

Sejatinya bentuk penguatan keluarga di era digital yang penuh tantangan ini telah menjadi perhatian dalam Kitab Suci Kristen. Penguatan keluarga merupakan salah satu inti dari pewartaan Rasul Paulus dalam surat keduanya kepada Timotius secara khusus pada bab tiga, ayat satu sampai tujuh belas (2Tim.

¹⁰Kapitel XXIV Provinsi SVD Ende, “Saksi Sabda dalam Era Digital” dilaksanakan di Kemah Tabor-Mataloko pada tanggal 28 November-5 Desember 2021.

3:1-17). Pada prinsipnya, surat Rasul Paulus kepada Timotius ini merupakan salah satu rujukan bagi penguatan keluarga yang didasarkan pada Kitab Suci. Teks 2Tim 3:1-17 membingkai pembinaan dan pendampingan keluarga serta memuat makna pengajaran dan himbauan Rasul Paulus kepada Timotius sembari memberikan anjuran praktis untuk bermisi, bukan hanya bagi Timotius dan Jemaat Kristen awal tetapi juga bagi keluarga-keluarga Kristen masa kini di tengah tantangan zaman yang disebut Paulus sebagai “hari-hari terakhir.”

Teks 2Tim 3:1-17 dapat dioptimalkan untuk menguraikan penguatan bagi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital. Berikut catatan yang sangat relevan dengan konteks keluarga-keluarga Kristen di era digital ini sebagaimana yang termuat dalam teks 2Tim 3:1-17 adalah sebagai berikut. Pertama, nasihat Rasul Paulus dalam surat keduanya kepada Timotius dan juga kepada seluruh Jemaat Kristen awal supaya meneladaninya bertolak dari kepeduliannya terhadap kebutuhan jemaat akan keadilan, kesetiaan, kasih dan damai sejahtera di tengah tantangan “hari-hari terakhir” yang termuat dalam nasihat terdahulunya (2Tim. 2:22).¹¹ Umat beriman dalam keluarga-keluarga Kristen di era digital ini pun mengalami tantangan di tengah harapan akan kebahagiaan menjalani hidup dengan kemudahan dari teknologi canggih yang membawa dampak negatif. Kedua, kelahiran ajaran sesat yang diartikan sebagai keadaan manusia pada akhir zaman sesungguhnya paralel dengan konteks kehidupan keluarga-keluarga Kristen di era digital ini. Manusia atau orang-orang beriman baik dalam konteks Jemaat Kristen awal dalam surat Paulus kepada Timotius maupun keluarga-keluarga Kristen dewasa ini seringkali tersesat dan dijauhkan dari kebenaran Injil. Ketiga, surat Rasul Paulus kepada Timotius bukan sekedar ajakan untuk meneladani Paulus semata melainkan bentuk tanggapan praktis yang dapat dikembangkan dalam kehidupan beriman oleh keluarga-keluarga Kristen di era digital ini. Keempat, Paulus pada dasarnya memanggil dan menawarkan cara bermisi bagi Jemaat Kristen awal di tengah konteks “hari-hari terakhir”. Demikian

¹¹Konteks “hari-hari terakhir” merupakan periode berbahaya ditandai dengan situasi Gereja akan dikelilingi oleh orang yang akan merusak iman dengan kejam, kekerasan dan agresif serta lahirnya ajaran sesat yang menghasilkan buah-buah moralitas yang rendah. “Hari-hari terakhir” dibedakan dengan “Hari-Nya”, yaitu hari ketika Tuhan akan menampakkan diri sebagai hakim yang adil. Meskipun demikian “hari-hari terakhir” akan mendahului “hari-Nya”. Daniel Durken, ed., *Tafsir Perjanjian Baru*, penerj. Widiatoro (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 1127.

juga cara bermisi tersebut ditawarkan kepada keluarga-keluarga Kristen di era digital ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka realitas keluarga-keluarga Kristen di era digital sangatlah penting untuk dikaji dan diulas lebih mendalam yaitu “Penguatan Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di Era Digital dalam Perspektif 2Tim 3:1-17.”

1.2 Kajian Pustaka

Tantangan di era digital dengan teknologi canggihnya selalu relevan dengan situasi hidup keluarga-keluarga Kristen yang sedang bermisi. Hal ini serentak menghantarkan keluarga-keluarga Kristen pada refleksi akan perannya sebagai *Ecclesia Domestica*, Gereja Rumah Tangga, tempat pertama dan utama pembinaan dan pendampingan iman anggotanya terutama bagi anak-anak dan kaum muda yang tergolong sebagai *Net Generation*. Penguatan keluarga di era digital sebagai *Ecclesia Domestica* menjadi objek kajian yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut serta masih relevan dengan situasi zaman ini sehingga masih diulas dalam berbagai jurnal dan tesis.

Terdapat cukup banyak tulisan bertemakan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Salah satu kajian utama yang komprehensif tentang peranan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dapat ditemukan dalam seri dokumen Gerejawi No. 30 (1981) *Familiaris Consortio* (Keluarga) berisikan anjuran apostolis mendiang Sri Paus Yohanes Paulus II kepada para uskup, imam dan umat beriman seluruh Gereja Katolik tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern. Santo Yohanes Paulus II mendefinisikan keluarga sebagai “jalan Gereja” dan menggambarkan panggilan pria dan wanita untuk mencintai, mengusulkan pedoman dasar untuk reksa pastoral keluarga serta peran keluarga dalam masyarakat.¹² Selain menguraikan konsep keluarga dan tujuan pembentukan keluarga, salah satu kajian menarik yang mengindikasikan pentingnya peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital dalam seri dokumen Gerejawi

¹²Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, Seri Dokumen Gerejawi No. 100, penerj. Departemen Dokumen dan Penerangan KWI (Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 42.

tersebut ialah bahwa era digital dengan teknologi canggihnya sebagai kebudayaan baru yang muncul tidak harus mengalihkan manusia termasuk keluarga-keluarga Kristen dari hubungannya dengan Allah, melainkan semakin penuh menghantarkannya ke dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, tugas berat bagi siapa pun untuk menggali kembali makna terdalam kehidupan manusia beserta kesadaran akan nilai-nilainya sehingga menjadikannya mampu memanfaatkan peluang-peluang tak terduga, yang tersedia baginya berkat ilmu-pengetahuan, sehingga menghasilkan kemajuan sejati bagi pribadi manusia secara keseluruhan, dalam kebebasan maupun martabatnya.¹³

Ulasan berkaitan dengan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* juga menjadi tema berbagai jurnal ilmiah. Jurnal dengan judul *Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica dalam Familiaris Consortio dan Refleksi tentang “Gereja sebagai Keluarga”* misalnya, mengulas makna keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* bertolak dari pandemi Covid-19. Pandemi yang banyak menelan kerugian tersebut diangkat sebagai salah satu fenomena yang mengingatkan kembali nilai penting keluarga dan relasi-relasi dasar yang terjalin di dalamnya. Tulisan ini menguraikan kembali refleksi atas makna keluarga dalam Gereja dan mengembangkan perspektif pembinaan bagi keluarga sebagai basis komunitas hidup Gereja (*formatio christiana*).¹⁴ Tema serupa juga dapat ditemukan dalam tulisan dengan judul *Memaknai Ulang Ecclesia Domestica di Masa Pandemi Covid-19*.¹⁵ Selain itu tulisan dengan judul *Pewarisan dan Pendidikan Iman Anak sebagai Tanggung Jawab Orang tua Menurut Ecclesia Domestica Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur* mengulas tanggung jawab orang tua untuk mewujudkan tugas pewarisan dan pendidikan iman anak dalam bingkai keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.¹⁶

¹³Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Seri Dokumen Gerejawi No. 30, *op. cit.*, hlm 20.

¹⁴Petrus Canisius dan Edi Laksito, “*Familiaris Consortio dan Refleksi Tentang ‘Gereja sebagai Keluarga’*,” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 4:2 (November 2022), hlm. 61–83.

¹⁵Antonius Galih, Arga W Aryanto, dan Martinus Joko Lelono, “*Memaknai Ulang Ecclesia Domestica di Masa Pandemi Covid-19*,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6:1 (Yogyakarta, Oktober 2021), hlm. 333–349.

¹⁶Oktavianus, “*Pewarisan dan Pendidikan Iman Anak sebagai Tanggung Jawab Orang Tua Menurut Ecclesia Domestica Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur*”, *op.cit.*, hlm. 111-124.

Sedangkan tulisan bertemakan teks 2 Timotius juga menjadi telaah biblis yang menarik dalam tesis dari *Maria Modesta Missi Mone* dengan judul *Sumbangan Teks 2Timotius 3:10-17 Terhadap Model Pendampingan SEKAMI Karya Kepausan Indonesia (KKI)*. Tesis tersebut menggunakan metodologi penulisan kualitatif berupa studi kepustakaan dengan dua buku sebagai data primer dilengkapi data tambahan dalam penelitian yang difokuskan pada problematika pendampingan SEKAMI KKI dan sumbangan teks 2Tim3:10-17 terhadap model pendampingan SEKAMI KKI. Tesis ini menguraikan wejangan dari Paulus mengenai perjalanan iman Timotius yang menjadikannya pribadi yang setia dalam tugas dan tanggung jawab serta mengamalkan Kitab Suci dan menjadi pewarta Sabda Allah. Kehidupan Timotius dijadikan penulis dalam tesis tersebut sebagai teladan hidup yang baik bagi anak-anak dan remaja SEKAMI.¹⁷

Selain itu terdapat pula tesis bertemakan teks 2 Timotius dari Philipus Ardi Nandos dengan judul *Revitalisasi Spiritualitas Pelayanan Para Pelayan Pastoral KBG Berdasarkan Metafora Paulus dalam 2Timotius 2:1-7 di Paroki Salib Suci Kloangrotat-Keuskupan Maumere*. Tesis tersebut menguraikan problematika dari gagasan dasar bahwa kaum awam merupakan bagian hakiki dari keberadaan Gereja. Penulis memfokuskan penelitiannya pada kaum awam yang terlibat aktif sebagai pelayan pastoral Komunitas Basis Gerejani (KBG) di Paroki Salib Suci Kloangrotat, Keuskupan Maumere. Tesis ini menawarkan metafora Paulus dalam 2Tim 2:1-7 sebagai pedoman dan arah dasar dalam revitalisasi spiritualitas pelayanan pastoral yang solid, mandiri, beriman dan membebaskan.¹⁸

Berbeda dari berbagai tulisan di atas, tesis ini hendak menawarkan penguatan keluarga secara khusus bagi keluarga-keluarga Kristen sebagai *Ecclesia Domestica* mencakup anjuran praktis untuk bermisi di era digital dengan bertolak dari teladan Rasul Paulus bagi Timotius di tengah situasi dan tantangan zaman pada saat teks 2 Timotius ditulis. Penguatan keluarga dan teks 2Tim 3:1-17 merupakan tema yang tidak asing dalam hidup menggereja tetapi penguatan

¹⁷Maria Modesta Missi Mone, "Sumbangan Teks 2Timotius 3:1-17 Terhadap Model Pendampingan SEKAMI Karya Kepausan Indonesia (KKI)" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020).

¹⁸Philipus Ardi Nandos, "Revitalisasi Spiritualitas Pelayanan Para Pelayan Pastoral KBG Berdasarkan Metafora Paulus dalam 2Timotius 2:1-7" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021).

keluarga dalam konteks dan tantangan di era digital merupakan tema yang senantiasa berkembang seiring kemajuan teknologi canggih di era digital. Selain itu, teks 2Tim 3:1-17 masih sangat relevan dengan situasi keluarga yang sedang bermisi di tengah gempuran arus era digital. Oleh karena itu, refleksi biblis-teologis tentang penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital dalam perspektif 2Tim 3:1-17 menjadi tema yang sangat aktual. Penulis dalam tesis ini akan menggunakan tafsiran eksegetis teks 2Tim 3:1-17 untuk mengungkapkan teladan hidup Rasul Paulus bagi Timotius yang masih relevan bagi penguatan keluarga Kristen yang sedang bermisi di era digital ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama yang dapat diajukan ialah “Sejauh mana teks 2Tim. 3:1-17 berkontribusi bagi upaya penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital.” Rumusan masalah utama tersebut diuraikan dalam beberapa rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Apakah pembentukan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi tantangan dan persoalan keluarga di era digital?
2. Mengapa teks 2Tim 3:1-17 dapat memberikan kontribusi bagi penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital?
3. Bagaimana teks 2Tim. 3:1-17 dapat berkontribusi bagi penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital?

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan tiga rumusan masalah di atas berikut ini tiga tujuan khusus penulisan karya ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pembentukan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam mengatasi tantangan dan persoalan keluarga di era digital.
2. Mengkaji teks 2Tim 3:1-17 dalam memberikan kontribusinya bagi penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital.

3. Merumuskan kontribusi teks 2Tim. 3:1-17 bagi penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Penulis dan Pembaca

Manfaat yang diperoleh penulis ialah menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji serta menguraikan secara komprehensif sebuah fenomena perkembangan teknologi digital yang berkontribusi terhadap perilaku pembaca.

1.5.2 Bagi Pembaca dan Keluarga Kristen

Keluarga-keluarga Kristen memperoleh pengetahuan secara faktual tentang pentingnya penguatan keluarga dalam menanggapi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

1.5.3 Bagi Agen Pastoral

Agen pastoral memperoleh pengetahuan melalui gambaran hidup keluarga-keluarga Kristen dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat guna menyusun langkah-langkah pastoralnya bagi keluarga-keluarga Kristen yang dilayani.

1.5.4 Bagi Karya Misioner Gereja

Bagi karya misioner Gereja memperoleh gambaran tentang kehidupan keluarga-keluarga Kristen di era digital guna menyusun langkah-langkah konkrit dalam penguatan kehidupan menggereja.

1.6 Metode Penulisan

Tesis ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Selain itu, tesis ini ditulis dengan pendasaran refleksi teologis-biblis teks 2Tim 3:1-17 untuk membingkai pembinaan dalam keluarga. Penulis memosisikan diri sebagai teolog yang melakukan eksegesi

serta mendekati teks secara langsung. Teks akan digunakan untuk membingkai penguatan keluarga Kristen agar siap sedia bermisi di era digital. Penulis menawarkan solusi bagi penguatan keluarga di era digital sebagai *Ecclesia Domestica* dengan menggambarkan keluarga dalam perspektif Paulus serta menguraikan makna pengajaran dan himbauan Paulus kepada Timotius dalam 2Tim 3:1-17. Ajakan sekaligus pembinaan dasar yang diperoleh Timotius dari Paulus dalam situasi yang tidak menguntungkan agar tetap setia pada iman akan diuraikan sembari memberikan anjuran praktis yang menganimasi keluarga Kristen masa kini. Tesis ini juga akan dilengkapi dengan uraian dari teks paralel yang mendukung penguatan keluarga tersebut. Tesis ini juga akan menggunakan studi literatur kepustakaan serta referensi berupa hasil riset terdahulu dan menawarkan spesifikasi yang baru berkaitan dengan penguatan keluarga di era digital sebagai *Ecclesia Domestica*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis akan mengulas beberapa hal penting seperti latar belakang penulisan, tinjauan kepustakaan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di Era Digital. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan konsep-konsep dasar pembentukan keluarga, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*, konsep umum era digital dan tantangan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di era digital.

Bab ketiga, Teladan Rasul Paulus bagi Timotius dalam 2Tim 3:1-17. Bab ini akan mengulas latar belakang Surat II Timotius, pendalaman teks 2Tim. 3:1-17 mencakup konteks, struktur dan teladan Rasul Paulus bagi Timotius serta pokok-pokok utama dari teks 2Tim 3:1-17.

Bab keempat, Penguatan Keluarga di Era Digital dalam Perspektif 2Tim 3:1-17. Bab ini akan memuat konsep-konsep umum tentang keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* yang dipadukan dengan teladan Rasul Paulus berkaitan

dengan situasi hari-hari terakhir untuk membangun dasar dan menyusun tindakan praktis bagi penguatan keluarga di era digital dalam perspektif 2Tim 3:1-17.

Bab kelima, Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan sebagai rangkuman dari semua isi tulisan dan saran yang diberikan penulis kepada beberapa kelompok pembaca.